

# PENELITIAN BERPERSPEKTIF PEREMPUAN/GENDER<sup>1</sup>

Disampaikan Oleh: Ismi Dwi Astuti Nurhaeni<sup>2</sup>

isminurhaeni@gmail.com

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini perhatian berbagai pihak tentang perlunya dilakukan penelitian berperspektif perempuan/gender semakin tinggi. Poerwandari (2001:1) mengemukakan bahwa berkembangnya kajian perempuan dan gender di lingkungan akademik dipengaruhi oleh adanya gerakan perempuan serta adanya kritik terhadap ilmu pengetahuan dan penelitian konvensional.

### 1. Gerakan Perempuan (Perjuangan Kesetaraan Gender)

Darwin (2001:254-257) mengklasifikasikan gerakan perempuan (perjuangan kesetaraan gender) dalam 3 (tiga) kelompok yaitu: (a) Gerakan perempuan dalam pembangunan (*Women in Development/WID*); (b) Gerakan gender dan pembangunan (*Gender and Development/GAD*), dan (c) Pengarusutamaan gender (*Gender Mainstreaming*).

Gerakan perempuan dalam pembangunan dimulai dari situasi ketika hak-hak perempuan untuk bekerja dan terlibat dalam proses pembangunan diingkari. Perempuan dikotakkan dalam ranah domestik, dan tidak mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk mengenyam pendidikan dan mengembangkan karier atau mencari nafkah di luar rumah. Gerakan Perempuan dalam pembangunan (*Women in Development/WID*) ini dominan pada akhir dekade 1960 –an dan sepanjang 1970-an, dan menawarkan strategi pembangunan yang meletakkan perempuan sebagai aset dan sasaran, bukan beban pembangunan, antara lain dengan: (a) meningkatkan produktivitas dan pendapatan perempuan; (b) memperbaiki kemampuan perempuan untuk mengatur rumah tangga; (c) mengintegrasikan perempuan dalam proyek, dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan, dan (d) meningkatkan kesehatan, pendapatan, atau sumber daya. Upaya ini dapat meningkatkan angka partisipasi perempuan dalam pembangunan, tetapi tidak dalam tingkat keberdayaan mereka. Perempuan banyak terjun ke sektor-sektor pekerjaan yang sudah ditinggalkan laki-laki, atau bekerja pada pekerjaan yang tidak memberikan kompensasi ekonomi dan martabat perempuan. Perempuan bahkan menjadi obyek pelecehan dan kekerasan (seksual maupun non seksual), baik ditempat kerja maupun

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada Pelatihan Metodologi Penelitian Berperspektif Gender di UNIKA Soegijopranoto, 7 Februari 2014.

<sup>2</sup> Guru Besar pada Fisip UNS, anggota tim pakar gender pada Kemdikbud RI sejak 2003-sekarang.

di rumah tangga. Kelemahan dari strategi ini adalah belum mengadopsi konsep kesetaraan gender secara menonjol dan gerakan belum diarahkan terhadap struktur dan kultur sosial yang bias gender.

Gerakan GAD merupakan respon dari kegagalan strategi WID yang hanya memfokuskan gerakannya pada perempuan sebagai realitas biologis saja, GAD memfokuskan gerakannya pada hubungan gender sebagai realitas sosial. Gerakan yang populer pada dekade 1980-an didasarkan pada anggapan bahwa persoalan mendasar dalam pembangunan adalah adanya hubungan gender yang tidak adil. Situasi inilah yang menghalangi perataan pembangunan dan partisipasi penuh dari perempuan. Dalam rangka ini, isu-isu gender harus dikedepankan dengan memerangi sumber-sumber ketidakadilan. Salah satu hasil penting dari strategi GAD adalah diterimanya konvensi global anti segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (CEDAW) yang kemudian diratifikasi oleh pemerintah RI dengan mengesahkan Undang-undang Nomor 8 tahun 1978, dan selanjutnya dalam Konferensi Dunia PBB ketiga di Nairobi Tahun 1985 dibicarakan kemungkinan memasukkan perspektif gender dalam semua kebijakan negara dan pembangunan. Gagasan ini diperkuat dalam konferensi dunia PBB di Beijing tahun 1995 dengan lahirnya *Platform of Action: Strategi "gender mainstreaming"*.

Pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) merupakan pematangan dari strategi GAD yang tujuan dasarnya adalah menjadikan gender sebagai arusutama (mainstream) pembangunan. Dengan strategi ini maka setiap kebijakan (yang dibuat institusi negara), serta aksi (yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk LSM, organisasi bisnis, komunitas, dsb), menjadi sensitif gender atau menjadikan gender sebagai arusutamanya.

Perbedaan gerakan perempuan dalam pembangunan ini melahirkan dilakukannya penelitian tentang perempuan dan penelitian berperspektif perempuan/gender.

## **2. Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Konvensional**

Eichler (1991: 19-102) dalam bukunya berjudul "*Nonsexist<sup>3</sup> Research Methods: a Practical Guide*" mengemukakan bahwa: *The term sexist suggests that we are dealing with one problem that may manifest itself in different area differently, but which nevertheless in a single basic problem-what one might call the "big blob" theory of sexism*". Namun dalam bukunya tersebut Eichler menggunakan suatu pendekatan yang berbeda. Ia menyebutkan bahwa "*sexism is here broken down into seven different types. Of these seven types, four are primary and there are derived. The primary problems are: (a) androcentricity; (b) overgeneralization; (c)*

---

<sup>3</sup> Non-sexist mean not showing prejudice on the basis of gender; not suggesting, advocating, or involving traditional stereotypes regarding what is appropriate for or exclusive to males or females (<http://dictionary.reference.com/browse/non-sexist>), diakses pada 7 February 2014.

*gender insensitivity; (d) double standard. Derived problems are (e) sex apropiateness; (f) familism; (g) sexual dichotomism.* (1991: 3-4).

Apa yang dikemukakan oleh Eichler pada hakekatnya merupakan kritik terhadap ilmu pengetahuan dan penelitian konvensional (lihat Kristi:2001). Ilmu pengetahuan dan penelitian konvensional pada umumnya bercirikan:

- a. *Androcentricity*, yaitu melihat fakta, gejala dan data dari kerangka berpikir/kepentingan laki-laki. Perempuan dianggap sebagai obyek pasif, bukan pusat, bukan subyek, tidak mempresentasikan perempuan dan menampilkan pemikiran yang merugikan perempuan. Penelitian sosial seringkali mengabaikan permasalahan yang dihadapi perempuan dalam relasi gendernya. Misal: perempuan mengalami KDRT, dimadu, dsbnya karena dianggap tidak mampu melayani suami.
- b. *Overgeneralization/overspecificity*, yaitu mengambil kesimpulan untuk dua jenis kelamin, meski penelitian hanya dilakukan pada jenis kelamin tertentu (umumnya laki-laki). Misal, menggunakan sampel pekerja laki-laki pada penelitian tentang kelas sosial atau ketika menggunakan istilah "*parents*", tetapi peneliti hanya mengacu secara eksklusif kepada "*mothers*" dan mengabaikan "*fathers*".
- c. *Gender Insensitivity*, yaitu pengabaian jenis kelamin sebagai suatu variabel yang secara sosial adalah penting. Penelitian konvensional pada umumnya tidak memiliki kepekaan bahwa masyarakat membentuk sistem dan struktur sosial yang memantapkan peran-peran, posisi, serta nilai-nilai sosial yang berbeda bagi kelompok yang berbeda (termasuk bagi laki-laki dan perempuan). Hal tersebut lebih lanjut memberikan akses dan kontrol yang berbeda terhadap sumber daya (input) dan keluaran (output). Misal: penelitian evaluasi dampak kebijakan wajar 9 tahun, tidak pernah memperhitungkan dampaknya terhadap perempuan dan laki-laki. Penelitian tentang HIV dan AIDS, tidak memperhitungkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai pengalaman berbeda dalam memperoleh pelayanan pencegahan dan penanganan HIV dan AIDS.
- d. *Double Standards*, yaitu ada standar ganda dalam arti ada norma-norma yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dengan standar yang berbeda (misal: bahwa "keperawanan" penting pada perempuan tetapi tidak dipersoalkan pada laki-laki, mencari nafkah penting pada laki-laki tetapi tidak dipersoalkan pada perempuan).
- e. *Sex Appropriateness*, yaitu adanya legitimasi tentang sifat atau atribut yang hanya dilekatkan sebagai identitas pada salah satu jenis kelamin saja.
- f. *Familism*, yaitu penempatan keluarga sebagai unit terpenting, dimana keluarga hanya diwakili oleh pihak tertentu, dalam hal ini kepala keluarga adalah laki-laki. Penempatan keluarga sebagai unit terpenting sering berkonsekuensi pada tidak

terungkapnya secara benar/jelas masalah realitas hidup perempuan, baik itu istri, anak perempuan, maupun perempuan dengan perannya yang lain.

- g. *Sexual dichotomism*, yaitu ada dikotomi jenis kelamin, di mana perempuan dan laki-laki sering dilihat berada dalam kutub yang berbeda yang saling berlawanan, seringkali perempuan ditempatkan di kutub yang berkonotasi negatif dan atau melengkapi saja.

Kritik terhadap ilmu pengetahuan dan penelitian konvensional melahirkan kebutuhan untuk melakukan penelitian berperspektif perempuan/gender.

## **B. PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK**

### **PENELITIAN BERPERSPEKTIF PEREMPUAN/GENDER**

Penelitian berperspektif perempuan/gender tidaklah sama dengan penelitian tentang perempuan. Penelitian tentang perempuan menjadikan perempuan sebagai obyek studinya. Penelitian dapat berupa deskriptif obyektif (dalam arti melihat perempuan tidak dari dalam atau dari sisi perempuannya sendiri, melainkan dari sudut pandang luar). Penelitian tidak jarang memberikan penjelasan atau interpretasi yang *androcentris* atau *male-biased*. Yang perlu diperhatikan, penelitian tentang perempuan tidak bertitik tolak dari pengalaman, masalah, atau kepentingan perempuan, melainkan bertitik tolak dari kepentingan pihak-pihak lain. Contoh: Profil Perempuan sebagai ODHA, Karakteristik Perempuan Pengasong, Profil Politikus Perempuan, dll.

Berbeda dengan penelitian tentang perempuan, penelitian berperspektif perempuan/gender bertitik tolak dari masalah, pengalaman, dan atau kepentingan perempuan, menyadari kesalahan yang telah dilakukan ilmu pengetahuan konvensional dan berupaya tidak mengulanginya dengan menggunakan konsep gender sebagai alat analisis. Secara lebih jelasnya, beberapa karakteristik penelitian berperspektif perempuan/gender antara lain:

1. Perspektif: memfokuskan perhatiannya pada masalah, kebutuhan, kepentingan perempuan sebagai akibat ketidaksetaraan gender, ataupun akibat sosialisasi/pemantapan ideologi gender yang merugikan masyarakat pada umumnya. Abdullah (2006:247) menyebutkan perlunya pendekatan subyektif dan berusaha memahami pandangan dari dalam/*inside view* tentang alasan yang mendasari suatu tindakan yang dilakukan oleh perempuan. Artinya, penilaian positif atau negatif atas tindakan yang dibuat oleh perempuan hanya dapat dilakukan setelah diketahui alasan yang mendasarinya. Pendekatan subyektif berusaha membangun konsep, nilai dan ukuran-ukuran yang didefinisikan oleh perempuan sendiri dan ukuran inilah yang digunakan untuk "mengukur" posisi perempuan.
2. Tinjauan holistik/interdisipliner: menyadari kompleksitas hubungan dan keterkaitan berbagai aspek/dimensi dalam kehidupan manusia, menyadari bahwa

kompleksitas tersebut perlu diungkap untuk dapat memahami masalah secara utuh.

3. Tujuan/manfaat: berorientasi konseptual-praktis, artinya bermaksud membantu perempuan keluar dari posisinya yang sub-ordinat, termarginalkan, dan tertindas. Karena itu perlu keberpihakan terhadap kelompok perempuan yang tertindas.
4. Metode pengumpulan data: mementingkan didengar dan terungkapnya penghayatan inter (subyektif) individu dan kelompok, sekaligus dinamika, proses, kompleksitasnya. Beragam metode dapat digunakan bergantung pada masalah dan tujuan penelitiannya.
5. Peneliti harus terbuka dan mampu melihat dan tahu pihak-pihak yang punya kepentingan untuk memperhatikan *status quo* atau pihak yang mampu mengubah kemapanan.

Saptari dan Holzner (1997:448) menyatakan bahwa tugas seorang peneliti studi perempuan adalah: ” ... *mengangkat pengalaman dan pengetahuan perempuan yang tersembunyi dalam usaha menghilangkan ketaknampakan mereka dalam hasil penelitian dan ilmu-ilmu sosial ...*”.

### **C. BAGAIMANA MENGEMBANGKAN**

#### **PENELITIAN BERPERSPEKTIF PEREMPUAN/GENDER?**

1. Penelitian berperspektif perempuan/gender adalah penelitian yang mempertimbangan persoalan dalam masyarakat dilihat dari aspek bagaimana laki-laki dan perempuan dikonstruksi secara sosial budaya sehingga menimbulkan perbedaan kesempatan dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, teknologi, dll. Karena itu peneliti harus memasukkan perspektif gender supaya kebijakan/ tindakan yang mereka lakukan tersebut tidak bias.
2. Ketika kita sepakat bahwa gender bukan persoalan jenis kelamin tetapi konstruksi sosial budaya, maka kita perlu menggunakan sensitivitas gender dalam merumuskan masalah penelitian, mengembangkan teori-teori yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan, serta mengembangkan metode penelitian yang sensitif gender.
3. Langkah awal dalam membuat suatu penelitian adalah Membuat rancangan penelitian. Desain penelitian ini merupakan kunci pokok atau langkah awal paling strategis agar peneliti dapat memahami realitas sosial yang ditelitinya. Peneliti perlu menggunakan sensitivitas gender dalam membuat desain penelitian, yang sekurang-kurangnya memuat: (1) apa yang akan diteliti, (2) mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti, dan (3) bagaimana strategi untuk meneliti masalah penelitian tersebut?

#### **D. REORIENTASI KAJIAN BERPERSPEKTIF PEREMPUAN/GENDER**

Penelitian berperspektif perempuan/gender mencakup aspek yang luas dan terkait dengan setiap tahap penelitian itu sendiri. Menurut Abdullah (2006:248-250), ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian berperspektif gender:

Pertama, penelitian berwawasan gender ditentukan oleh kerangka teoritis dan konseptual yang sesuai. Untuk itu dibutuhkan pemahaman tentang teori-teori gender secara lebih rinci sehingga penelitian yang dilakukan akan kaya dengan nilai-nilai perempuan didalamnya. Misal: kasus perkosaan atau KDRT akan tepat bila menggunakan kerangka teori ketimpangan gender, bukan teori konflik konvensional.

Kedua, pemilihan sumber informasi kunci atau sumber-sumber tertulis harus melibatkan perempuan atau sebanyak-banyaknya unsur perempuan agar dapat merekam dengan tepat informasi di sekitar dan tentang perempuan.

Ketiga, pemilihan teknik pengumpulan data, sebaiknya menggunakan seluas-luasnya metode yang memungkinkan merekam persoalan yang terkait dengan perempuan. Metode *life history* misalnya, dapat menjadi pilihan untuk melihat kenapa perempuan pada umumnya “takut” berurusan dengan teknologi elektronika.

Keempat, pemahaman yang mendalam tentang perempuan dan hubungan-hubungan gender dapat diperoleh dengan menggunakan teknik analisis gender (misal model Analisis Gender Sara Longwee, Harvard, Moser, *Gender Analysis Pathway*, *Problem Based Analysis*, dll). Teknik analisis tabulasi silang, analisis isi, analisis kontekstual akan membantu peneliti memahami otoritas perempuan pemberi informasi atau perspektif yang dipakai perempuan ketika melakukan tindakan sosial.

#### **E. PENUTUP**

Akses dan peluang penelitian yang berperspektif perempuan/gender masih sangat terbuka lebar dan pengembangannya sangat tergantung pada minat peneliti serta minat penyandang dana. Karena itu, para peneliti kajian wanita/penelitian berperspektif perempuan/gender hendaknya memperhatikan antara lain:

1. Meneliti masalah yang dialami perempuan dalam relasinya dengan laki-laki, baik relasi individu maupun dalam kelompok.
2. Bermaksud membantu perempuan keluar dari posisinya yang subordinat, termarginalkan, dan tertindas (teropresi).
3. Mampu memberikan pemecahan masalah secara konkrit dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.
4. Adanya keberpihakan terhadap kelompok perempuan yang tertindas.

Penggunaan pendekatan penelitian yang tepat dan penggunaan model analisis yang tepat akan membuat penelitian tersebut bermanfaat, baik sebagai pengembangan

ilmu maupun dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai bidang pembangunan.

Surakarta, 7 Februari 2014

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni

Lampiran:

Judul-Judul Penelitian Terkait Perempuan/ Gender a.n. Ismi Dwi A. Nurhaeni, dkk

Judul dan Tahun Penelitian	Skema Pembiayaan
1. Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif di kabupaten Karanganyar ( <b>Nurhaeni</b> , dkk, 2010, 2011 dan 2012)	Hibah Bersaing
2. Pengembangan Model Integrasi Kesetaraan Gender Bidang Pendidikan pada Satuan Pendidikan Formal di Kabupaten Gunung Kidul ( <b>Nurhaeni</b> , 2012 & 2013)	Hibah Guru Besar
3. Penguatan Partisipasi Perempuan dalam Rehabilitasi Lahan di daerah Lereng Gunung Lawu untuk mendukung Revitalisasi DAS Bengawan Solo ( <b>Nurhaeni</b> , dkk, 2011&2012)	Hibah Pascasarjana
4. Penguatan Partisipasi Masyarakat Petani menuju Ekonomi Kreatif melalui Pengembangan Pariwisata Berbasis Sumberdaya Pertanian (Marwanti, <b>Nurhaeni</b> , dkk, 2013 dan 2014)	Stranas
5. <i>Gender Stocktaking</i> Program Gender dan Pembangunan RPJMN II: Kajian Pelengkap untuk Latar Belakang Kajian RPJMN III Bidang Kesetaraan Gender ( <b>Nurhaeni</b> , dkk, 2013)	<i>World Bank</i>
6. Evaluasi Implementasi Perencanaan Dan Penganggaran Responsif Gender (Studi Kasus Di Kabupaten Sragen) ( <b>Susiloadi</b> , <b>Sudaryanti</b> , Marwanti, 2013)	Hibah Unggulan Pemula
7. Reformasi Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup Di Kawasan Gunung Lawu ( <b>Nurhaeni</b> , Sugiarti, Marwanti, usulan 2014-2016 diterima)	Hibah Kompetensi
8. Akuntabilitas Pelayanan Publik Responsif Gender Untuk Mendukung <i>Education For All</i> : Kajian Akuntabilitas Manajerial Dalam Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Responsif Gender Di Kabupaten Sragen (Sudibyo, <b>Nurhaeni</b> , Susiloadi: usulan 2014-2015, menunggu pengumuman)	Hibah Unggulan PT
9. Pengembangan Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Responsif Gender Untuk Mendukung Revitalisasi Das Bengawan Solo (Sudarwanto, <b>Nurhaeni</b> , Utami, usulan 2014-2015, menunggu pengumuman)	Hibah Unggulan PT